



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2812-2821

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dinamika Sosial dalam Pembentukan Identitas Homoseksual (Gay) di Kota Gorontalo

Aldi Djiluwa, Dewinta Rizky R. Hatu, Funco Tanipu
Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi
aldidjiluwa22@gmail.com, dewinta@ung.ac.id, funco@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang mempengaruhi proses pembentukan identitas homoseksual (gay) di Kota Gorontalo. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif serta studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan telaah literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas homoseksual tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi orientasi seksual, proses refleksi diri, kesadaran identitas, serta kemampuan individu dalam menerima kondisi dirinya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tekanan sosial, norma budaya yang kuat, nilai-nilai religius yang dominan, serta tingginya stigma dan diskriminasi yang masih melekat dalam masyarakat Kota Gorontalo. Kompleksitas lingkungan sosial ini membuat banyak individu homoseksual memilih untuk menyembunyikan identitas mereka demi menghindari penolakan sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya komunitas-komunitas tersembunyi yang berperan sebagai ruang aman (safe space) bagi individu gay untuk saling berbagi pengalaman, membangun solidaritas, memperoleh dukungan emosional, dan memperkuat identitas seksual mereka. Keberadaan ruang seperti ini membantu mereka mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi tekanan sosial sekaligus mempertahankan eksistensi diri. Temuan ini menegaskan bahwa identitas seksual, khususnya homoseksualitas, merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta struktur budaya yang mengelilingi individu. Dalam konteks Kota Gorontalo yang masih didominasi nilai religius dan patriarki, proses pembentukan identitas homoseksual menjadi perjalanan yang kompleks tetapi tetap menunjukkan adanya dinamika resistensi, negosiasi, dan penerimaan diri.

Kata kunci: Dinamika Sosial, Homoseksual (GAY), Identitas Seksual

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan homoseksual pria (gay) atau homoseksual wanita (lesbian). Homoseksual berarti ketertarikan seksual pada sesama jenis, ini berkebalikan dengan heteroseksual yang kita kenal pada masyarakat luas umumnya yaitu hubungan yang dilakukan dengan lawan jenis. Perkembangan kaum gay terus bertambah pesat pada saat sekarang ini, dari data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara menyebutkan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang (Dwi 2016).

Dalam penelitian Samiril Yaniah (2022) Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama, penjelasan tersebut dijelaskan oleh Feldeman. Menurut Kendall dan Hammer dalam Nugroho, Siswati, dan sakti menjelaskan bahwa homoseksualitas tidak hanya kontak seksual antara seseorang dengan jenis kelamin yang sama tetapi juga terkait pada individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama karena mencakup perilaku seksual atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama serta bertentangan dengan norma- norma tingkah laku seksual yang seharusnya, maka hal tersebut tidak dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Homoseksualitas digunakan sebagai istilah yang merujuk pada orientasi seksual sejenis (gay atau lesbian). Homoseksual sendiri berasal dari dua kata, homoos (satu; sama) dan seksual (hubungan kelamin) yang digabung menjadi satu definisi yaitu hasrat seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama (Novita, E.,2021). Dalam buku Gay (gentleman and yours) Homoseksual adalah gangguan sosio phatic, artinya perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial

sehingga merupakan perilaku abnormal. Homoseksual adalah penyimpangan seks (sex deviation). Homoseksual dikatakan gangguan jika orientasi seksualnya mengganggu dirinya. Homoseksual bukanlah penyakit gangguan kejiwaan (cete, 2018).

Stigma homoseksual yang dirasakan oleh gay mempengaruhi proses pembentukan identitas seksual sebagai seorang gay. tidak bisa dipungkiri bahwa mereka banyak mengalami konflik batin sehingga sangat berat bagi kaum gay untuk mengakui orientasi seksual yang dirasakan. Hal itu disebabkan oleh kaum gay sendiri merasa menghadapi tekanan-tekanan dari dalam dirinya sendiri maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Sulit bagi mereka untuk menerima keadaan diri yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu yang abnormal. Seringkali gay merasa takut akan keberadaan dirinya sebagai individu homoseksual di tengah lingkungan masyarakat merasa bersalah karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis berbeda dari norma yang berlaku di masyarakat. Masalah-masalah yang muncul tersebut dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang positif (Muwadhoful , Darul Mubarak,2024). Stigma masyarakat terhadap kaum homoseksual, membuat banyak homoseksual memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang homoseksual. Masyarakat di Indonesia memiliki norma adat dan norma sosial yang mengatur tentang hubungan “normal” dalam perkawinan laki-laki dan perempuan untuk memiliki keturunan (Al Sakinah, 2017).

Azhari dkk. (2019) mencatat bahwa keluarga juga merupakan aspek yang memengaruhi homoseksualitas. Pentingnya figur seorang ayah dalam pembentukan identitas anak laki-laki selama masa pertumbuhan, diungkapkan dalam penelitian tersebut. Seorang anak yang tidak memiliki figur ayah dapat mengakibatkan dirinya mengadopsi figur sang ibu. Pada dasarnya, manusia secara kodrati diharapkan untuk berpasangan dengan lawan jenisnya. Homoseksualitas, sebuah istilah yang mengacu pada orientasi seksual terhadap jenis kelamin yang sama, memiliki istilah khusus, yaitu gay untuk sesama pria dan lesbian untuk sesama wanita. Dalam ajaran agama, homoseksualitas dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan dianggap sebagai dosa besar. Agama menekankan bahwa hubungan seksual tidak semata-mata untuk memuaskan dorongan seksual, tetapi juga terkait dengan kebutuhan manusia untuk reproduksi dan perkembangan populasi (Satria, 2018).

Umumnya ada tiga tipe kaum homoseksual (GAY), yaitu Top (mereka yang lebih kuat sisi kelaki-lakiannya), Bottom (mereka yang lebih kuat sisi femininnya), Versatile (sosok yang lebih fleksibel, memiliki 2 sisi maskulin dan feminin). Menurut radar kaum GAY, LUCKY ini termasuk tipe Versatile. Dia memiliki sisi maskulin, tapi juga memiliki sisi feminin kalau diperhatikan lebih seksama. Tipe Versatile memiliki kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang membuat laki-laki maupun perempuan nyaman. Ini membuat dia bisa meluluhkan hati pria dan juga wanita. Ketiga tipe ini yang kemudian menjadi ‘kode’ bagi kaum gay. Fenomena keberadaan homoseksual sebenarnya sudah lama dan kini menjadi semakin berkembang. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah heteroseksual yang mana ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Kedua adalah ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut gay. Ketiga yakni biseksual, dimana individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis, artinya ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus (Fathul, 2019).

Kota Gorontalo sendiri berdasarkan data yang didapatkan dari komunitas Binte Pelangi Gorontalo yang merupakan komunitas atau perhimpunan LGBT yang ada Gorontalo melaporkan bahwa saat ini terdapat peningkatan kaum homoseksual (gay). Hasil data yang didapatkan oktober 2023 di kota Gorontalo + 241 orang yang terdata kaum homoseksual (gay) dan pada bulan november 2024 kemarin mengalami peningkatan kaum homoseksual (gay) yang berjumlah +271 orang. menurut data kejadian yang diatas bahwa kaum homoseksual dulunya tidak terbuka alasannya berpisah dengan pasangan lawan jenis dan lebih tinggi karena faktor media sosial, ada juga yang ketakutan akan tertular dan lebih Menurut survey data kejadian HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo Khususnya yang dikota Gorontalo ditemukan sebagian besar mereka yang terinfeksi HIV/AIDS adalah kaum homoseksual (BPG 2024).

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti di Kota Gorontalo, terkait dengan terbentuknya pola perilaku homoseksual di mana yang menjadi salah satu objek dalam penelitian ini adalah teman dekat atau teman yang dikenal berperilaku homoseksual yang tempat tinggalnya ada di wilayah dikota Gorontalo dan juga pendatang lalu tinggal di kota Gorontalo. Dalam penelitian ini yang ada di provinsi Gorontalo sendiri khususnya yang ada dikota Gorontalo, bahwa peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Saat ini, homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dan mengejutkan karena fenomena homoseksualitas dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Masalah sekarang ini juga yang beredar atau yang sempat viral ternyata

di Provinsi Gorontalo khususnya di Kota Gorontalo termasuk daerah yang sudah banyak kaum homoseksual di mana mereka sudah menormalisasikan homoseksual adalah kehidupan mereka yang sesungguhnya. Namun sudah tidak kita bisa pungkiri lagi kaum homoseksual yang di Kota Gorontalo Setelah melakukan penelitian terhadap kaum homoseksual, terlihat bahwa mayoritas kaum homoseksual lebih memilih mempelajari faktor biologis yang mempengaruhi dirinya dibandingkan faktor lingkungan.

Fenomena keberadaan homoseksual sebenarnya sudah lama dan kini menjadi semakin berkembang. Penolakan masyarakat ini membuat kaum gay melakukan perkumpulan secara tidak terang – terangan dan kesulitan membuka diri. Proses “membuka diri” ternyata terkait dengan kemampuan penyesuaian psikologis dalam dirinya. Semakin yakin akan identitas mereka sebagai gay maka semakin baik kesehatan mentalnya serta semakin baik kesehatan mentalnya serta semakin tinggi rasa percaya diri atau penerimaan diri mereka dan mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya. (Marsha, 2021).

Keunikan/Ketertarikan Penelitian Konteks Lokal yang Jarang Diteliti Fokus pada Gorontalo, sebuah wilayah dengan nilai budaya dan religius yang kuat, menjadikannya berbeda dari penelitian di kota besar, Menghadirkan Suara Langsung – Penelitian ini memuat narasi nyata dari para informan (pekerja salon, MUA, mahasiswa, aktivis HIV/AIDS), sehingga memberi gambaran otentik tentang keragaman kehidupan gay. Analisis Multi-Aspek Tidak hanya melihat identitas seksual, tetapi juga sosial, ekonomi, psikologis, dan kultural. Pendekatan Teoretis yang Kuat Menggunakan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann dan interaksionisme simbolik Mead untuk menjelaskan bagaimana identitas gay terbentuk dalam dialektika antara individu dan masyarakat.

Fenomena diatas tersebut menunjukkan Terdapat masalah bahwa kaum homoseksual yang di gorontalo semakin meningkat atau bahkan kaum homoseksual sudah menormalisasikan di kehidupan mereka sesungguhnya. Melalui perspektif sosiologis, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pola perilaku homoseksual terbentuk di tengah masyarakat Gorontalo, yang memiliki nilai budaya dan agama yang kuat. masalah Homoseksual masih menjadi masalah yang sangat penting untuk dapat dianalisis terutama yang berhubungan dengan pembentukan identitas homoseksual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan tinjauan literatur (Farida Juliani, 2021). Teknik ini berfokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh. Dalam pendekatan deskriptif, penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fakta melalui penjelasan dan definisi yang akurat, tanpa melibatkan angka atau statistik (Hanyfah et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di Kota Gorontalo, yang dipilih karena adanya dinamika sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas homoseksual (gay) di tengah masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang kuat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei hingga 23 Mei 2025. Data dikumpulkan melalui sumber primer, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap individu gay dan tokoh masyarakat, serta sumber sekunder berupa dokumen, artikel, dan literatur akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi, Observasi langsung terhadap kehidupan sosial individu gay dalam berbagai ruang publik dan komunitas, Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, proses pembentukan identitas, serta tantangan sosial yang mereka hadapi, Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu, seperti status sebagai individu gay yang telah menjalani proses identifikasi diri, keterlibatan dalam komunitas, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik, melalui tahapan: Pengumpulan data, Reduksi data untuk menyaring informasi penting, Penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan Penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika sosial yang berperan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi identitas homoseksual.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Perilaku Sosial Ekonomi Homoseksual (GAY) Di Kota Gorontalo

Perilaku sosial ekonomi homoseksual (gay) di Kota Gorontalo terbentuk dalam kondisi sosial yang terbatas dan penuh kehati-hatian akibat tekanan norma budaya dan agama yang konservatif. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui pembentukan komunitas kecil, pemanfaatan teknologi digital untuk interaksi sosial, serta keterlibatan dalam berbagai sektor ekonomi yang memungkinkan ekspresi diri dan

kemandirian finansial. Namun, perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan menerima keberagaman orientasi seksual masih menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Kehidupan sehari-hari gay di Kota Gorontalo umumnya dijalani dengan penuh kehati-hatian, di mana mereka beraktivitas seperti masyarakat pada umumnya bekerja, mahasiswa, atau berwirausaha namun tetap menjaga identitas seksual mereka agar tidak mendapat tekanan sosial atau diskriminasi dari lingkungan sekitar. Selain dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung membatasi ekspresi diri di ruang publik dan hanya merasa lebih bebas saat berada di lingkungan yang dianggap aman, seperti di antara teman-teman dekat atau dalam komunitas seperti Binthe Pelangi Gorontalo (BPG). Meskipun demikian, melalui media sosial dan aplikasi daring, mereka tetap membangun relasi, mencari dukungan emosional, serta menyalurkan ekspresi identitas secara lebih terbuka namun tetap penuh kehati-hatian. Beberapa di antaranya aktif bekerja di sektor jasa seperti tata rias, salon, pendidikan, hingga organisasi sosial, sambil tetap menjaga privasi agar tidak menimbulkan penolakan atau tekanan dari masyarakat yang masih konservatif.

Pernyataan di atas berdasarkan wawancara bersama pelaku homoseksual (GAY) di Kota Gorontalo informan 1 bapak (NM) sebagai berikut :

“Sekarang Saya berumur 34 tahun, status saya belum menikah, tempat tinggal saya di Kota Gorontalo, pendidikan hanya sampai tamat SMA tapi sebelumnya saya pernah kuliah di jurusan Sestratik tidak sampai wisuda, memiliki 2 pekerjaan (pekerja sosial pekerja terjangkau lapangan HIV/AIDS Yang bercabang di Gorontalo dan memiliki usaha salon sebagai owner. Untuk persoalan ekonomi sekarang saya sudah bisa membiayai diri saya sendiri tanpa bantuan dari keluarga sendiri” (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 Mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan 1 (NM) menyampaikan bahwa kehidupannya saat ini sudah cukup mandiri, terutama dari sisi ekonomi. Dengan menjalankan dua pekerjaan sekaligus sebagai pekerja sosial HIV/AIDS dan pemilik usaha salon ia mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa lagi bergantung pada keluarga. Sebagai pekerja sosial, ia aktif di lapangan dalam program penanggulangan HIV/AIDS, khususnya mendampingi kelompok kunci seperti komunitas gay, waria, dan pengguna narkoba suntik.

Selanjutnya informasi berdasarkan informan 2 (RK) sebagai berikut :

“Saya berumur 35 tahun, status sekarang saya belum menikah, pendidikan saya hanya sampai sma, kehidupan sehari-hari saya bekerja sebagai styler dan make up artist di salah satu kota Gorontalo, persoalan ekonomi saya merasa masih cukup untuk memenuhi kebutuhan saya sendiri.” (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 Mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan informan 2 bapak RK Narasumber menyampaikan bahwa kehidupannya saat ini dijalani dengan cukup stabil, terutama dari sisi ekonomi. Dengan profesinya sebagai stylist dan make-up artist (MUA), ia merasa mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa bantuan dari pihak lain. Pekerjaan di bidang kecantikan bukan hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga bentuk ekspresi diri dan kreativitas.

Kemudian ada pernyataan tambahan dari informan selanjutnya terkait Sosial Ekonomi *Selanjutnya informasi berdasarkan informan 3 (AU) sebagai berikut:*

“Saya sekarang ini berumur 20 tahun, status sekarang sebagai mahasiswa yang diperguruan tinggi universitas negeri Gorontalo, pekerjaan sekarang fokus menyelesaikan studi, saya kebetulan anak beasiswa Kartu Indonesia Pintar dan kebetulan soal ekonomi saya saat ini masih ditanggung oleh keluarga saya.” (Jln Jakarta, Kec. Wumial, Kota Gorontalo, Senin, 12 Mei 2025/17.00 Wita).

Dari hasil wawancara di atas informan 3 AU adalah seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo. Ia menyampaikan bahwa fokus utamanya saat ini adalah menyelesaikan studi sebaik mungkin. Sebagai penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP), ia mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah, yang sangat membantunya dalam menjalani kehidupan kampus. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masih sepenuhnya ditanggung oleh pihak keluarga. Meskipun demikian, narasumber menunjukkan semangat untuk mandiri di masa depan setelah menyelesaikan kuliah.

Kemudian informasi berdasarkan informan 4 FR sebagai berikut :

“Sekarang usia sekarang saya memasuki 20 tahun, untuk sekarang status sekarang sebagai mahasiswa aktif di universitas negeri Gorontalo sebagai penerima beasiswa juga dari pemerintah dan sekarang ekonomi sekarang saya juga masih ditanggung oleh keluarga saya.” (Jln Durian, Kec. Kec. Huangobotu, Kota Gorontalo, Selasa, 13 Mei 2025/15.00 Wita).

Berdasarkan wawancara di atas informan 4 FR Narasumber merupakan mahasiswa aktif berusia 20 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo. Ia merupakan penerima beasiswa dari pemerintah, yang sangat membantunya dalam membiayai pendidikan di perguruan tinggi. Status sebagai penerima beasiswa menunjukkan prestasi dan komitmen akademiknya yang baik. Dalam penjelasan di atas bahwa saat ini ia masih bergantung secara ekonomi pada keluarga. Segala kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya hidup di luar tanggungan beasiswa, masih dibantu oleh orang tua. Meski demikian, ia menunjukkan semangat untuk fokus menyelesaikan studi dengan harapan ke depan bisa mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari 4 informan Kehidupan sosial ekonomi kaum homoseksual (gay) di Kota Gorontalo menunjukkan keragaman yang cukup signifikan berdasarkan usia, status pendidikan, serta pekerjaan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber dari berbagai latar belakang, dapat disimpulkan bahwa sebagian individu gay di Gorontalo telah mampu mandiri secara ekonomi dan menjalani kehidupan yang stabil meskipun dalam tekanan norma sosial yang ketat. Mereka yang berusia 30 tahun ke atas umumnya sudah menemukan cara untuk bertahan dan bahkan berkembang melalui jalur pekerjaan informal seperti menjadi pemilik salon, stylist, make-up artist, atau pekerja sosial lapangan dalam isu HIV/AIDS.

3.2 Pembentukan Identitas GAY

Kesadaran akan orientasi seksual sering kali muncul pada masa remaja, yaitu ketika individu mulai mengalami perkembangan identitas diri secara lebih kompleks. Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikososial, di mana individu mulai mengeksplorasi identitas seksualnya secara lebih nyata melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi. Pengalaman informan ini di mana tahap awal seseorang dalam membentuk identitas homoseksual sering ditandai dengan perasaan bingung (*identity confusion*) terhadap ketertarikan yang dirasakan. Dalam konteks ini, informan mulai menyadari bahwa ketertarikannya tidak sejalan dengan norma heteroseksual yang dominan di lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian menjadi awal dari proses pemahaman diri yang lebih dalam. Dalam lingkungan sosial seperti di Gorontalo, yang memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang cukup kuat, kesadaran terhadap orientasi seksual non-normatif dapat menjadi pengalaman yang penuh tantangan. Remaja yang mengalami hal tersebut cenderung menyimpan perasaan tersebut secara pribadi karena khawatir terhadap penolakan sosial, stigma, atau diskriminasi. Oleh karena itu, pengalaman kesadaran diri seperti yang diungkapkan oleh informan menjadi cerminan dari dinamika sosial-psikologis yang kompleks, di mana identitas pribadi harus dinegosiasikan dengan norma dan harapan masyarakat

Selanjutnya ada informasi dari informan 1 Bapak NM Mengenai pembentukan identitas gay sebagai berikut :

“Saya mulai menyadari orientasi seksual saya sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa itu, saya mulai merasakan ketertarikan emosional dan fisik kepada sesama jenis, meskipun belum benar-benar memahami secara mendalam apa yang saya alami. Seiring waktu, saya semakin yakin dan menerima bahwa memang saya memiliki orientasi seksual yang berbeda dari kebanyakan orang di sekitar saya.” Dalam kehidupan sosial di Gorontalo, saya lebih memilih untuk menyatu dengan masyarakat tanpa harus menonjolkan identitas saya sebagai seorang gay. Saya lebih fokus pada bagaimana saya bisa memberikan kontribusi positif, baik dalam pekerjaan, kegiatan sosial, maupun dalam hubungan sehari-hari dengan orang-orang di sekitar saya. Bagi saya, yang penting adalah menjadi pribadi yang bermanfaat dan diterima oleh lingkungan.” (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 Mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan wawancara dengan informan 1 di atas Narasumber bahwa ia mulai menyadari orientasi seksualnya sebagai seorang gay sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat itu, ia mulai merasakan ketertarikan secara emosional dan fisik kepada sesama jenis, meskipun pada awalnya belum sepenuhnya memahami apa yang ia alami. Kesadaran ini berkembang seiring waktu hingga akhirnya ia menerima bahwa orientasi seksualnya memang berbeda dari mayoritas orang-orang di sekitarnya. Fokus utamanya adalah bagaimana

ia dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya melalui pekerjaan, aktivitas sosial, serta interaksi sehari-hari.

Pernyataan selanjutnya ada informasi dari informan 2 Bapak RK Mengenai pembentukan identitas gay sebagai berikut :

“Saya mulai menyadari sejak duduk di bangku SMP kelas 1. Awalnya dari pergaulan dengan teman-teman, kemudian perasaan itu tumbuh dari interaksi sosial, baik dari lingkungan pertemanan maupun suasana sekitar. Meskipun belum sepenuhnya paham waktu itu, saya mulai menyadari ada perbedaan dalam diri saya dibanding teman-teman laki-laki lainnya. Kalau diminta menggambarkan diri secara spesifik, saya sebenarnya tidak terlalu punya gambaran yang jelas. Saya menjalani hidup sehari-hari seperti biasa, tidak ingin menonjolkan perbedaan saya. Saya mencoba untuk tetap menjadi bagian dari masyarakat tanpa terlalu menunjukkan siapa saya sebenarnya.” (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 Mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan wawancara diatas diatas informan RK mulai menyadari orientasi seksualnya sejak duduk di kelas 1 SMP, ketika ia mulai merasakan adanya perbedaan dalam dirinya melalui interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Meskipun pada waktu itu ia belum sepenuhnya memahami apa yang sedang dialaminya, ia menyadari bahwa perasaan yang muncul tidak sama dengan yang dirasakan oleh teman laki-laki lainnya. Kesadaran tersebut tumbuh seiring waktu, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan dinamika sosial di sekitarnya.

Selanjutnya ada informasi dari informan 3 Kak AU mengenai pembentukan identitas seksual sebagai berikut :

“Baik kalau menurut saya saya menyadari ketertarikan ini pada saat bangku kuliah karena dari bangku sekolah dasar sampai SMA ini saya tidak sadar akan ketertarikan hal tersebut bahkan bisa dibilang saya masih di SMA itu masih ada pacaran dengan lawan jenis namun seiring berjalannya waktu ternyata dari beranjak saya kuliah saya mencoba mencari tahu dan mencari tahu apa itu homoseksual gitu. Nah, maka dari itu saya sudah mulai masuk di dalam ranah itu. Identitas seksual saya itu saya juga bingung dengan identitas seksual karena identitas seksual yang memang tidak ada di Indonesia saat ini gitu karena berlawanan dengan agama juga.” (Jln Jakarta, Kec. Wumialo, Kota Gorontalo, Senin, 12 Mei 2025/17.00 Wita).

Berdasarkan wawancara diatas Informan menyampaikan bahwa kesadaran terhadap orientasi seksualnya tidak muncul sejak usia dini, melainkan baru disadari saat memasuki masa perkuliahan. Dalam masa pendidikan dasar hingga menengah atas (SD hingga SMA), informan tidak merasakan adanya ketertarikan terhadap sesama jenis. Bahkan, pada masa SMA, ia masih menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis. Namun, seiring dengan perkembangan usia dan pemikiran saat duduk di bangku kuliah, informan mulai melakukan proses pencarian jati diri secara lebih dalam.

Pernyataan di atas berdasarkan wawancara bersama pelaku homoseksual di Kota gorontalo kak FR yakni sebagai berikut:

“Jadi untuk menyadari bahwa saya itu memiliki keterkaitan sesama jenis itu semenjak SMA jadi SMA itu saya mulai merasa bahwa ternyata diri saya itu untuk seksuan itu mengarah ke hal yang lain bukan ke hal hal yang biasanya Jadi untuk mendeskripsikan diri saya sendiri sih belum terlalu bagaimana tahu cuman intinya ya saya sadar bahwa diri saya itu memang ada memiliki kelainan bagian seksualnya.” (Jln Durian, Kec. Kec. Huangobotu, Kota Gorontalo, Selasa, 13 Mei 2025/15.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa kesadaran akan orientasi seksualnya mulai muncul sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa itu, ia mulai merasakan adanya ketertarikan yang berbeda secara seksual, yang tidak sejalan dengan orientasi heteroseksual yang umum berlaku di masyarakat. Informan juga menyampaikan bahwa hingga kini ia masih mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan dirinya secara utuh, namun ia telah menyadari bahwa dirinya memiliki perbedaan dalam aspek orientasi seksual.

Pernyataan dari keempat informan diatas menunjukkan bahwa pembentukan identitas gay di Kota Gorontalo merupakan proses yang dinamis, melibatkan keseimbangan antara kesadaran personal dan adaptasi sosial.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka pernah menjalin hubungan sesama jenis secara hati-hati, dengan tetap menjaga privasi, meskipun sebagian teman dekat telah mengetahui identitas mereka. Hal ini menunjukkan adanya strategi perlindungan diri dalam lingkungan sosial yang masih belum sepenuhnya menerima keberagaman orientasi seksual. Menurut Teori konstruksi sosial dari Berger & Luckmann menjelaskan bahwa menjadi gay bukan hanya persoalan orientasi seksual, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk, dinegosiasikan, dan ditanamkan dalam keseharian individu. Bahasa, tubuh, dan ekspresi bukan hanya bentuk luar, tapi juga cermin dari dunia batin yang telah mengalami konstruksi realitas sosial. Selain itu Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah atau bawaan sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Identitas gender dan seksual, termasuk identitas gay, merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan bahasa, simbol, kebiasaan, serta pengalaman individu dalam lingkup masyarakat (Sutasya, 2024). Identitas ini dibentuk melalui dua proses utama: (1) internalisasi, yaitu proses identitas gay terbentuk melalui proses refleksi dan penerimaan diri oleh individu yang merasakan ketertarikan sesama jenis. Bentuk internalisasinya dimulai dari kesadaran individu terhadap adanya ketertarikan emosional dan seksual terhadap sesama jenis, yang biasanya muncul sejak usia remaja. Pada tahap ini: Individu mulai merasakan bahwa dirinya "berbeda" dari teman-teman sebayanya, Perasaan bingung, takut, dan cemas mulai muncul karena ketidaksesuaian antara perasaan pribadi dengan nilai-nilai norma sosial, agama, dan budaya Gorontalo. (2) eksternalisasi yaitu, proses di mana identitas gay yang telah diinternalisasi diekspresikan ke dunia sosial melalui berbagai cara. Proses ini mencakup ekspresi bahasa, tubuh, gaya hidup, dan penggunaan simbol-simbol tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Beberapa bentuk eksternalisasi antara lain: (Bahasa): Individu mulai berkomunikasi menggunakan bahasa yang lebih lembut, halus, dan ekspresif, baik dalam percakapan langsung maupun saat berinteraksi di media sosial, (Ekspresi tubuh): Termasuk gestur tangan, gaya berjalan yang percaya diri, kebiasaan memainkan rambut saat berbicara, serta cara duduk yang cenderung feminim, (Penampilan): Pilihan pakaian yang modis, rapi, atau mengandung unsur feminin menjadi simbol identitas yang dikenali dalam komunitas maupun oleh masyarakat umum. (Media sosial): Individu menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitasnya (Asmanidar, 2024).

3.3 Dinamika Sosial GAY Di Kota Gorontalo

Pembentukan identitas homoseksual pada individu tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, individu mengalami konflik internal berupa kebingungan terhadap orientasi seksualnya yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual yang dominan di masyarakat. Konflik tersebut semakin kompleks ketika individu mulai merasakan perbedaan sejak masa remaja, yang kemudian diperkuat oleh faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, tekanan sosial, serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan jati diri secara terbuka karena takut akan stigma dan diskriminasi. Proses penerimaan diri pun berlangsung lambat dan penuh pertentangan batin. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk kembali pada "kehidupan normal" sebagaimana standar masyarakat umum; namun di sisi lain, kenyataan bahwa orientasi tersebut telah menjadi bagian dari identitas membuat individu mengalami tarik-ulur antara penerimaan dan penolakan terhadap diri sendiri. Keadaan ini mencerminkan dinamika sosial yang penuh tekanan, di mana identitas homoseksual terbentuk bukan hanya dari faktor biologis atau psikologis semata, tetapi juga melalui interaksi sosial, eksklusi, dan negosiasi identitas dalam lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif.

Selanjutnya informasi dari informan 1 Bapak NM pernyataan tentang diskriminasi atau kekerasan dan tekana sosial dan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan yang disampaikan informan sebagai berikut :

"Ya, saya pernah mengalami diskriminasi, meskipun bentuknya berbeda-beda tergantung dari lingkungan tempat saya berada. Kalau di masyarakat umum, biasanya saya tidak mengalami diskriminasi yang nyata atau kekerasan secara fisik. Masyarakat cenderung bersikap netral, atau mungkin karena saya juga tidak secara terbuka menunjukkan orientasi seksual saya. Namun, justru di dalam lingkungan komunitas sendiri yang seharusnya menjadi tempat paling aman saya pernah mengalami diskriminasi dan bahkan kekerasan. Bentuk diskriminasinya bisa dalam bentuk ucapan yang menyakitkan, sindiran, atau sikap-sikap tidak menyenangkan dari sesama anggota komunitas. Kadang saat sedang bercakap serius, ada ucapan dari teman yang menyinggung perasaan, entah disengaja atau tidak, dan itu bisa sangat menyakitkan. Saya juga pernah mengalami tekanan mental dari sikap-sikap yang tidak suportif dalam komunitas. Kekerasan yang saya alami bukan berupa fisik, tapi lebih ke arah verbal dan emosional, yang dampaknya tetap terasa berat." (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan wawancara diatas informan Bapak NM mengaku pernah mengalami diskriminasi, meskipun bentuk dan tingkatannya berbeda tergantung pada lingkungan sosial tempat ia berada. Dalam lingkungan masyarakat umum, ia jarang menerima diskriminasi secara langsung atau kekerasan fisik. Hal ini, menurutnya, kemungkinan besar karena ia tidak secara terbuka menunjukkan orientasi seksualnya. Sikap masyarakat cenderung netral, dan ia merasa aman selama mampu menjaga penampilannya agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Selanjutnya informasi dari informan 2 Bapak RK pernyataan tentang diskriminasi atau kekerasan dan tekana sosial dan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Iya, saya pernah mengalami kekerasan, khususnya di dalam rumah, dari keluarga sendiri. Keluarga sudah tahu tentang identitas saya, dan dari situlah mulai muncul perlakuan yang menyakitkan. Kekerasan itu bukan hanya fisik, tapi lebih sering dalam bentuk verbal seperti hinaan atau sindiran yang terus-menerus. Bahkan kadang juga terkait dengan pekerjaan saya. Karena saya bekerja di bidang yang dianggap tidak sesuai dengan harapan keluarga, saya sering mendapatkan tekanan. Mereka merasa malu, dan itu membuat saya merasa sangat tertekan.” (Jln Andalas, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Kamis, 15 Mei 2025/22.00 Wib).

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan 2 mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan, terutama yang berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Kekerasan tersebut muncul setelah keluarga mengetahui orientasi seksual narasumber. Bentuk kekerasan yang dialami bukan hanya secara fisik, tetapi juga dan lebih dominan dalam bentuk verbal seperti hinaan, sindiran, dan ucapan BV yang disampaikan secara berulang. Selain karena orientasi seksual, tekanan juga muncul akibat jenis pekerjaan yang dijalani oleh narasumber. Pekerjaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapan keluarga, sehingga menambah tekanan psikologis yang dirasakan.

Selanjutnya informasi dari informan 3 Kak AU pernyataan tentang diskriminasi atau kekerasan dan tekana sosial yang disampaikan informan sebagai berikut :

“Saya rasa banyak sekali cacian, matian, dan hinaan yang akan Drang sampaikan Apalagi saya pernah dikatakatain oleh sesama mahasiswa dimana anda ini homoomo begini begini yang buat saya rasa itu saya terpuruk begitu, bahkan dilengket masyarakat mahasiswa saja begitu dan ikut masyarakat umum saya rasa lebih dari itu. Sebenarnya kalau mau mengatasi itu saya lebih ke pasti ada mengungkapkan emosi begitu, tapi seiring berjalannya waktu saya itu lebih kayak, yaudah maksudnya kalau orang lebih marah lagi pasti orang akan lebih senang begitu lebih akan bertindak seperti orang jadi lebih baik orang itu lebih kayak diam saja gitu.iya bodo amat” (Jln Jakarta, Kec.Wumialo, Kota Gorontalo, Senin, 12 Mei 2025/17.00 Wita).

Berdasarkan wawancara Informan mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami berbagai bentuk penolakan sosial berupa cemoohan, hinaan, dan cacian dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari kalangan mahasiswa sendiri. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat ia disebut dengan istilah merendahkan terkait orientasi seksualnya oleh sesama mahasiswa, yang membuatnya merasa sangat terpuruk secara emosional. Menanggapi tekanan psikologis dari pengalaman tersebut, informan sempat mencoba mengekspresikan emosinya sebagai bentuk perlawanan.

Berikut pernyataan tentang diskriminasi atau kekerasan dan tekana sosial yang disampaikan informan kak FR sebagai berikut :

“Kalau diskriminasi sih kayak tidak sampai halhal yang kekerasan kalau diskriminasi itu kebanyakan kaya orang-orang itu atau lakilaki yang tidak mau kaya berkumpul dengan saya mereka bilang kaya malas berteman dengan orang-orang yang tidak tahu begini kan rata-rata kan sekarang anak lakilaki itu kan pasti kaya main game main apa terus kan main bola nah mereka itu kaya tidak mau kaya saya itu mereka tidak mau berteman dengan saya karena saya tidak seperti lakilaki yang pada umumnya tau main ini tau main itu gitu. Untuk mengatasi tekanan batin atau apa? Tekanan sosial dari lingkungan? Saya lebih ke bersikap bodo anak, apalagi kan lingkungan saya kan paling kebanyakan saya itu sering di panggil kayak panci, kayak lekong, segala sebutan mereka itu kebanyakan saya ambilnya dengan tanggapan positif, saya menganggap itu merupakan suatu halhal yang bercandaan walaupun sebenarnya itu serius tapi saya anggap itu bercandaan saja dan saya tetap ngerespon mereka dengan halhal yang positif.” (Jln Durian, Kec. Kec.Huangobotu, Kota Gorontalo, Selasa, 13 Mei 2025/15.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengaku mengalami diskriminasi sosial dalam bentuk penolakan dari lingkungan pergaulan, terutama dari teman-teman laki-laki. Ia menceritakan bahwa banyak laki-laki enggan berteman dengannya karena dirinya dianggap berbeda dan tidak memiliki minat yang sama seperti laki-laki pada umumnya, misalnya dalam bermain game atau olahraga. Hal tersebut membuat informan merasa dijauhkan atau tidak diterima secara sosial, meskipun diskriminasi yang dialaminya tidak sampai pada bentuk kekerasan fisik.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa banyak informan mengalami konflik batin, ketidakpastian identitas, bahkan penolakan terhadap diri sendiri di tahap awal kesadaran orientasi seksual mereka. Ini mencerminkan proses objektivasi, di mana konstruksi masyarakat terhadap homoseksualitas sebagai sesuatu yang "salah" atau "kelainan" kemudian diinternalisasi oleh individu sebagai pandangan terhadap diri mereka sendiri. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka pernah mencoba berubah, menjalin hubungan dengan lawan jenis, atau menolak identitas mereka sendiri karena tekanan keluarga dan masyarakat. Namun dalam proses dialektik tersebut, mereka juga membangun mekanisme adaptasi melalui strategi sosial seperti menyembunyikan identitas, memilih komunitas yang suportif, atau membatasi keterbukaan diri sesuai konteks.

Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial bahwa Proses pembentukan identitas seksual para informan dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana orientasi seksual bukan sekadar entitas biologis, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi, norma, dan ekspektasi masyarakat. Sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses internalisasi nilai, eksternalisasi perilaku, dan objektivasi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui dua proses dialektik: eksternalisasi, dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini, orientasi seksual para informan (gay) bukan hanya dianggap sebagai identitas bawaan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi, norma, dan persepsi masyarakat. Banyak dari informan mengakui bahwa mereka mulai menyadari orientasi seksualnya bukan sejak kecil, melainkan saat remaja atau dewasa awal, terutama karena pengalaman sosial seperti pergaulan, pengaruh teman, atau eksplorasi diri. Proses ini merupakan hasil dari internalisasi pengalaman sosial, di mana individu menyerap pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap "normal" dan "menyimpang."

4. Kesimpulan

Pembentukan identitas homoseksual di Kota Gorontalo merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan, yang dipengaruhi oleh dinamika antara kesadaran individu dan tekanan sosial-budaya yang konservatif. Identitas homoseksual umumnya mulai terbentuk sejak masa remaja dan berkembang secara bertahap hingga dewasa awal, disertai dengan pengalaman kebingungan, konflik batin, bahkan trauma psikologis. Hal ini diperparah oleh dominasi nilai-nilai budaya dan agama di masyarakat Gorontalo yang belum sepenuhnya menerima keberagaman orientasi seksual, sehingga individu homoseksual cenderung menjalani kehidupan sosial secara hati-hati dan selektif dalam mengungkapkan jati dirinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas homoseksual terjadi melalui dua proses yaitu proses internalisasi dan eksternalisasi. Proses internalisasi dimulai ketika individu menyadari adanya ketertarikan emosional dan seksual terhadap sesama jenis, yang dalam konteks masyarakat Gorontalo sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan penolakan terhadap diri sendiri. Setelah melewati proses penerimaan diri, individu memasuki tahap eksternalisasi, yaitu ketika identitas homoseksual mulai diekspresikan melalui gaya komunikasi, penampilan, gestur tubuh, serta interaksi dalam media sosial.

Referensi

1. Al Sakinah, Tasya., (2017). Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay (Studi Kasus Pada Komunitas Medan Gay). Medan: Universitas Sumatera Utara.
2. Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal keperawatan jiwa*. Vol 7 (1), 1-6.
3. Asmanidar. (2024). "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (1), 99.
4. BPG. (2024). *Komunitas Binthe Pelangi,perhimpunan LGBT yang ada gorontalo*.
5. Cete, (2018). *GAY (Gentleman And Yours)*. Jawa Barat: CV Jejak.
6. Dwi Ananto Prabowo. (2016). Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jom Fisip*, 3(1), 1–10.b
7. Farida Juliani. (2021). *Pendidikan Pemilih Oleh KPU Kota Mataram Dalam Pelaksanaan Pilkada Dimasa Pandemi Covid 19*. 19.
8. Fathul. (2019). Dinamika Orientasi Seksual pada Kaum Gay. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 117.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3848>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i2.1549>
9. Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
 10. Marsha. (2021). *PENYESUAIAN DIRI KAUM HOMOSEKSUAL TERHADAP LINGKUNGANNYA*. 167–186.
 11. Muwadhoful Akmal, Darul Mubarak, Umar izzul (2024). Ketuhanan Googlisme Dalam Masyarakat Virtual : studi Kasus NRM Melalui Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*, 2 (1), 132–144.
 12. Novita, E., (2021). Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (Gay). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K.)* Vol. 2(No. 2), 194–205.
 13. Satria, V. P. (2018). Fenomena Kasus Homoseksual Yang Terjadi Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay Di Kota Magelang). *Lontar Merah*, 1(1), 38–44..
 14. Samiril Yaniah. (2022). Perilaku Sosial Homoseksual (Studi Kasus Konstruksi Diri Kaum Homoseksual Di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara) (86).
 15. Sutasya. (2024). *Kontruksi Perilaku Homoseksual Mahasiswa Di Kota Makasar Skripsi (99)*.